

Makna Kebangkitan dalam Film *Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe* dan Paralelitasnya dengan Kebangkitan Yesus Kristus

Amadea Prajna Putra Mahardika

Universitas Sanata Dharma

Email: dionisiusamadea@gmail.com

Recieved: 31 Agustus 2024 Revised: 29 April 2025 Published: 31 Oktober 2024

Abstract

The use of film as a medium for proclaiming faith presents both opportunities and challenges in communicating the meaning of Christ's resurrection to the modern world. Amid growing secularization and shifting perceptions of religiosity, a creative approach is needed to bridge theological truth with visual appeal. This study aims to analyze the meaning of resurrection in *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* and to explore its parallel with the resurrection of Jesus Christ as revealed in Scripture. The research employs a literature review and film analysis using a comparative theological approach to examine how symbols, characters, and narratives reflect the doctrine of resurrection. The findings reveal that Aslan serves as a symbolic representation of Christ, embodying redemption, sacrifice, and victory over death. Although presented allegorically and within a fictional framework, the film effectively conveys a theological message that resonates with contemporary audiences. This study concludes that artistic works—particularly films—can serve as powerful media for creatively re-presenting the meaning of resurrection without diminishing the depth of Christian faith.

Keywords: Resurrection; Narnia Film; Christ; Incarnational Theology; Representation.

Abstrak

Fenomena penggunaan media film sebagai sarana pewartaan iman menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menyampaikan makna kebangkitan Kristus kepada dunia modern. Di tengah arus sekularisasi dan perubahan cara pandang terhadap religiositas, diperlukan pendekatan kreatif yang mampu menjembatani pesan teologis dengan daya tarik visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebangkitan dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* serta menelusuri paralelnya dengan kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis film dengan pendekatan komparatif teologis, untuk melihat bagaimana simbol, karakter, dan narasi film merefleksikan doktrin kebangkitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur Aslan menjadi representasi simbolik

Kristus yang menampilkan karya penebusan, pengorbanan, dan kemenangan atas kematian. Meskipun dikemas secara alegoris dan fiksi, film ini mampu menghadirkan pesan teologis yang relevan dan komunikatif bagi masyarakat kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa karya seni, khususnya film, dapat menjadi medium efektif untuk menghadirkan kembali makna kebangkitan secara kreatif, tanpa kehilangan kedalaman iman Kristiani.

Kata Kunci: Kebangkitan; Film Narnia; Kristus; Teologi Inkarnasional; Representasi.

1. Pendahuluan

Kebangkitan Yesus dalam kesatuannya dengan kehidupan, sengsara dan wafat-Nya di salib merupakan inti iman Kristen. Itulah substansi kabar gembira yang diwartakan oleh para rasul dan dilanjutkan kepada orang-orang Kristen sampai hari ini. Telah ada banyak upaya yang ditempuh untuk mewartakan kebangkitan Yesus, antara lain melalui khotbah dan ceramah maupun lewat jalan sastra dan seni, seperti novel, puisi, hingga lukisan. Cara lain yang juga cukup efektif untuk menyebarluaskan pesan kebangkitan Yesus adalah melalui film.

Secara konvensional, biasanya film yang menampilkan cerita kebangkitan Yesus mendasarkan sinematografi atau skenarionya dari penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam Kitab Suci dengan cukup setia. Kita dapat menyebut beberapa di antaranya, yakni *Jesus of Nazareth* (1977) yang berdurasi 6,5 jam, *The Jesus Film* (1979) yang berusaha mengombinasikan kisah dari keempat Injil, *The Passion of the Christ* (2004) yang begitu populer dengan eksplorasi pada penderitaan Yesus, serta yang terkini *The Son of God* (2014) menandai kemunculan kembali film tentang kehidupan Yesus setelah vakum selama sepuluh tahun.

Film-film di atas serta film lainnya dengan model serupa yang belum disebut patut dipuji karena berusaha menampilkan isi Alkitab sedekat mungkin dengan aslinya ke dalam media audiovisual. Tujuannya tak lain adalah demi menjangkau kalangan lebih luas dengan lebih atraktif. Namun model seperti ini mungkin agak membosankan karena terlalu setia sehingga terasa kurang imajinatif. Kadang terlalu setia dengan teks asli juga tidak sepenuhnya baik. Bahkan ada sebagian orang yang imajinasinya justru lebih hidup dan kaya ketika membaca teks dan kemudian memvisualisasikan atau mengontemplasikannya ketimbang saat menonton film. Maka tidak jarang muncul kekecewaan bagi kalangan tertentu ketika menyaksikan film yang didasarkan pada teks sastra tertentu.

Di samping itu, ada pula upaya-upaya lain untuk lebih kreatif mengemas kisah kebangkitan Yesus dengan mengembangkan skenario yang tidak terdapat dalam Kitab Suci. Film *Risen* (2016) mencoba mengisahkan kebangkitan Yesus dari perspektif seorang perwira Romawi yang tidak beriman bernama Clavius. Dia bersama dengan asistennya, Lucius, ditugaskan oleh atasannya untuk menyelidiki apa yang terjadi kepada Yesus setelah kematian-Nya di salib. Tujuan awalnya adalah untuk meredam kabar bahwa Yesus bangkit dari kematian sehingga tidak terjadi kekacauan di Yerusalem. Namun, Clavius justru menjadi beriman karena serangkaian penyelidikan yang dilakukannya. Perlu disebut juga di sini salah satu film animasi tentang kehidupan Yesus, tetapi masih berusaha mengikuti narasi Kitab Suci dengan setia, yakni *The Miracle Maker* (1999). Film ini banyak disaksikan dan menginspirasi anak-anak.

Namun demikian, kendati pantas diapresiasi juga, kelemahan upaya yang telah disebut di atas adalah berpotensi membatasi penonton film hanya untuk kalangan umat Kristiani saja. Umat beragama lain, apalagi yang fanatik dengan ajaran agama mereka, secara otomatis enggan menonton film-film tersebut karena itu tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Belum lagi adanya isu Kristenisasi melalui media audiovisual yang berkembang di tengah

masyarakat semakin menutup kemungkinan film yang eksplisit bertema Kristiani disaksikan pemirsa non-Kristen. Padahal, pewartaan Kabar Sukacita semestinya ditujukan bagi siapa saja, tanpa memandang agama mereka.

Di luar film konvensional tentang kehidupan Yesus, ternyata terdapat cara lain untuk menampilkan kisah kebangkitan Yesus, yakni sama sekali tidak menampilkan tokoh Kitab Suci, tetapi alur dan pesannya sangatlah Alkitabiah. Film yang dimaksud adalah serial film Narnia, khususnya seri pertama, *The Lion, The Witch, and The Wardrobe* (2005). Dengan film ini, pesan penting kebangkitan beserta inspirasi yang terkandung di sana dapat diwartakan dan sampai kepada para penonton dari latar belakang agama manapun tanpa harus merasa tidak nyaman, takut dikristenkan, dan sebagainya. Evangelisasi, dalam arti tertentu, dengan cara baru seperti ini patut diapresiasi.

Tulisan ini mencoba menganalisis kebangkitan dalam film *Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe*, melihat kontinuitas dan diskontinuitasnya dengan kebangkitan Yesus, serta menarik makna dan inspirasi yang termuat di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, penulis melakukan studi atas film *Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe*. Bagian kedua, penulis melakukan studi pustaka atas beberapa buku, jurnal, maupun situs dan media daring yang terkait dengan topik penelitian ini. Adapun ketika menganalisis data, penulis menggunakan metode komparasi dengan mengidentifikasi kontinuitas (kemiripan) dan diskontinuitas (perbedaan) dari dua data yang dibandingkan, yakni film *Narnia* dan kisah Yesus Kristus.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

*Sinopsis Film The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe*¹

Film *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* mengisahkan petualangan empat anak—Peter, Susan, Edmund, dan Lucy Pevensie—yang dievakuasi ke rumah seorang profesor selama Perang Dunia II di London. Di rumah Profesor Kirke, Lucy menemukan lemari ajaib yang membawa mereka ke dunia fantasi yang penuh dengan keajaiban, yaitu Narnia.

Setibanya di Narnia, Lucy bertemu dengan seorang *faun* (makhluk mitologis Romawi yakni manusia setengah kambing) bernama Mr. Tumnus yang mengaku bekerja untuk Ratu Jadis, juga dikenal sebagai Penyihir Putih, yang telah menjadikan Narnia mengalami musim dingin abadi. Mr. Tumnus mengungkapkan rencana jahat Ratu Jadis untuk menguasai Narnia dan mengurung para anak-anak manusia. Lucy kemudian kembali ke dunia nyata dan bercerita kepada saudara-saudaranya tentang Narnia, tetapi mereka tidak mempercayainya.

Namun, suatu hari, keempat anak Pevensie bersaudara ini masuk ke dunia Narnia melalui lemari ajaib. Mereka bertemu dengan Mr. Tumnus, yang memberi tahu mereka tentang ancaman Ratu Jadis dan kebutuhan untuk mengalahkannya. Peter, yang menjadi pemimpin kelompok, bersumpah untuk melindungi adik-adiknya dalam petualangan mereka di negeri Narnia yang indah tetapi berbahaya.

Dalam perjalanan mereka, mereka bertemu dengan berbagai makhluk ajaib seperti *faun*, *centaur* (manusia setengah kuda), dan rusa yang bisa bicara. Mereka juga mengetahui ramalan tentang adanya empat putra Adam dan putri Hawa akan memulihkan kedamaian di

¹ “The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe (2005) - Plot,” IMDb, diakses 25 Mei 2024, <https://www.imdb.com/title/tt0363771/plotsummary/>.

Narnia. Peter, Susan, Edmund, dan Lucy menyadari bahwa mereka adalah anak-anak yang dimaksud dalam ramalan tersebut. Tugas mereka adalah untuk mengalahkan Ratu Jadis dan memulihkan Narnia ke kedamaian.

Selama petualangan mereka, Edmund tersesat dan bertemu dengan Ratu Jadis sendirian. Dia terpesona olehnya dan berjanji untuk membawa Sang Ratu kepada saudara-saudaranya. Ratu Jadis memanfaatkan kesempatan ini dan menggunakan mantra untuk mengendalikan Edmund dan membuatnya menjadi pengkhianat. Edmund yang selalu merasa kalah dari Peter, kakaknya, terpicu oleh iming-iming atau janji palsu Ratu Jadis bahwa dirinya akan dijadikan raja dan Peter menjadi abdinya.

Sementara itu, saudara-saudara yang lain menerima bantuan dari pasutri beragam yang ramah. Mereka diberi tahu tentang ramalan dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan di Narnia. Mereka juga mengetahui tentang Aslan, singa raksasa yang dikenal sebagai pelindung Narnia dan simbol kebaikan. Dengan bantuan bapak beragam dan istrinya, mereka melanjutkan perjalanan mereka untuk menemukan dan menyelamatkan Edmund.

Edmund akhirnya bertemu kembali dengan saudara-saudaranya, tetapi dia telah menjadi pengkhianat dan membawa Ratu Jadis ke tempat persembunyian mereka, mengkhianati mereka untuk memuaskan ambisinya sendiri. Ratu Jadis menawan Peter, Susan, dan Lucy, sementara Edmund merasa bersalah atas pengkhianatannya dan merenungkan kesalahannya.

Aslan menyadari bahaya yang dihadapi oleh Narnia dan bersiap untuk melawan Ratu Jadis. Dia mengetahui tentang pengkhianatan Edmund. Hukum dunia Narnia yang disebut "*Deep Magic*" mengharuskan pengkhianat dieksekusi di atas Meja Batu. Menurut hukum itu, Edmund-lah yang seharusnya dieksekusi atas pengkhianatan yang dilakukannya kepada saudara-saudaranya. Namun demikian, Aslan menawarkan diri untuk menggantikan Edmund dalam ritual pengorbanan yang direncanakan Ratu Jadis. Sebagai kesepakatan pertukaran nyawa, Aslan menyerahkan dirinya kepada Ratu Jadis untuk dieksekusi di atas Meja Batu.

Di tengah malam, Lucy dan Susan menyaksikan Aslan disiksa dan dibunuh oleh Ratu Jadis. Mereka meratap atas kehilangan Aslan yang dicintai mereka, tetapi mereka tidak tahu bahwa ada rencana yang lebih besar di balik pengorbanan diri Aslan. Setelah kematian Aslan, Ratu Jadis dan pasukannya mempersiapkan serangan terakhir mereka terhadap Narnia.

Namun, suatu keajaiban terjadi. Pada pagi hari, Aslan bangkit kembali dari kematian, mengungkapkan rahasia yang tersembunyi dari *Deep Magic*. Dia memimpin pasukan Narnia dalam pertempuran terakhir melawan pasukan Ratu Jadis.

Dalam pertempuran heroik yang terjadi, Peter, Susan, Edmund, dan Lucy memimpin pasukan Narnia dalam memerangi kejahatan dan mempertahankan kebaikan. Dengan bantuan Aslan dan keberanian mereka sendiri, mereka berhasil mengalahkan Ratu Jadis dan pasukannya. Setelah kemenangan mereka, Aslan memulihkan kedamaian di Narnia dan mengangkat Peter, Susan, Edmund, dan Lucy dengan mahkota sebagai Raja dan Ratu Narnia. Mereka diberi tanggung jawab untuk memerintah Narnia dan memastikan kedamaian dan keadilan di kerajaan tersebut selama bertahun-tahun.

Namun, kisah tidak berakhir seperti dongeng lainnya yang menceritakan para tokohnya "hidup bahagia selama-lamanya". Suatu hari, ketika berkeliling wilayah Narnia, kakak beradik yang sudah dewasa ini sampai pada hutan yang menjadi "pintu masuk" kehadiran mereka di dunia Narnia. Didorong rasa penasaran, mereka mencoba menyusuri hutan tersebut lebih dalam. Tiba-tiba, mereka berempat terjerembap keluar dari lemari ajaib di rumah Profesor Kirke. Ternyata mereka telah kembali ke kehidupan nyata dan menjadi anak-anak lagi tanpa bertambah usia sehari pun!

Film ini menghadirkan pesan tentang keberanian, persahabatan, pengorbanan, dan kebaikan, serta pentingnya memerangi kejahatan bahkan dalam situasi yang paling gelap. Melalui petualangan yang seru ini, Peter, Susan, Edmund, dan Lucy belajar tentang kekuatan iman, harapan, dan cinta yang dapat mengatasi kegelapan dan membawa kedamaian ke dunia yang penuh dengan keajaiban, yaitu Narnia.

Konteks/Latar Belakang Pengarang

Sebelum mengaitkannya dengan kisah Yesus dalam Alkitab dan mencoba memaknainya, rasanya perlu diketahui terlebih dahulu siapa pengarang di balik kisah Narnia, yakni C.S. Lewis². Dengan demikian, tidak mengherankan jika ia bisa menulis kisah yang demikian dekat dengan Kekristenan.

Clive Staples Lewis (lahir 29 November 1898, Belfast, Irlandia Utara dan meninggal 22 November 1963, Oxford, Oxfordshire, Inggris) adalah ilmuwan kelahiran Irlandia, novelis, dan penulis sekitar 40 buku. Banyak di antara buku-bukunya adalah tentang apologetika Kristen, termasuk *The Screwtape Letters* dan *Mere Christianity*. Karya-karyanya yang paling terkenal mungkin adalah *The Chronicles of Narnia*, suatu serial yang terdiri dari tujuh buku anak-anak yang telah menjadi sastra fantasi klasik.

Buku-buku bacaan dan pendidikan sangat dihargai dalam keluarga Lewis. Ayahnya, Albert Lewis, adalah seorang pengacara, dan ibunya, Florence Hamilton Lewis, lulus dari Royal University of Ireland (sekarang Queen's University Belfast) pada masa ketika tidak lazim bagi wanita untuk meraih gelar. Lewis dan kakak laki-lakinya, Warren, seperti orang tua mereka, adalah pembaca yang rajin. Lewis adalah anak ajaib: ia sudah bisa membaca pada usia tiga tahun dan pada usia lima tahun mulai menulis cerita tentang negeri fantasi yang dihuni oleh "hewan berpakaian," terpengaruh oleh cerita-cerita Beatrix Potter yang diterbitkan saat Lewis kanak-kanak. Beberapa dari cerita-cerita awal yang dibaca Lewis itu dikompilasi dalam buku *Boxen: The Imaginary World of the Young C.S. Lewis* (1985).

Setelah menerima pendidikan usia dini di rumah, Lewis dan kakaknya bersekolah di sekolah asrama di Inggris. Pendidikan yang diperolehnya di sekolah pertama, Wynyard School di Watford, di bawah pengawasan kepala sekolah otoriter yang kejam dan mulai kehilangan akal sehatnya, sangatlah minim. Untunglah pendidikan Lewis diselamatkan oleh guru-guru hebat di Campbell College di Belfast, Cherbourg House di Malvern, dan di Malvern College, meskipun ia tidak cocok secara sosial di tempat yang disebut terakhir dan sangat tidak bahagia di sana. Ia meninggalkan sekolah itu setelah setahun studi di sana. Kemudian Lewis dipersiapkan mengikuti ujian masuk Universitas Oxford oleh W.T. Kirkpatrick yang memungkinkannya memperoleh beasiswa dalam bidang klasik di University College pada tahun 1916.

Setelah bertugas militer di Prancis dalam Perang Dunia I, ia memulai studinya di Oxford dan mencapai prestasi luar biasa, meraih peringkat pertama dalam *Honours Moderations* (pelajaran teks Yunani dan Latin) dan sekaligus *Greats* (pelajaran sejarah dan filsafat klasik). Kemudian ia juga berhasil mendapatkan peringkat pertama dalam bidang bahasa dan sastra Inggris. Lewis menyelesaikan studinya dalam satu tahun alih-alih normalnya tiga tahun. Ia menjadi pengajar dan tutor di Magdalen College, Oxford, pada tahun 1925 hingga 1954. Lalu, dari 1954 hingga 1963 ia adalah profesor bidang bahasa Inggris abad pertengahan dan Renaisans di Universitas Cambridge.

² Dirangkum dari Peter Schakel, "C.S. Lewis," Britannica, 29 April 2024, <https://www.britannica.com/biography/C-S-Lewis>.

Pada masa mudanya, Lewis bercita-cita menjadi penyair terkenal. Akan tetapi karena hasil karya pertamanya, yakni koleksi puisi (*Spirits in Bondage*) pada tahun 1919 dan puisi naratif panjang (*Dymer*) pada tahun 1926 (keduanya diterbitkan dengan nama Clive Hamilton) kurang mendapat perhatian, ia beralih ke penulisan ilmiah dan novel fiksi. Karya prosa pertamanya yang diterbitkan adalah *The Pilgrim's Regress: An Allegorical Apology for Christianity, Reason, and Romanticism* (1933), berisi sebuah catatan pencariannya untuk menemukan sumber kerinduan yang dialaminya sejak masa kecil, yang membawanya pada penerimaan dewasa terhadap iman Kristen. Lewis menolak Kekristenan pada awal masa remajanya dan hidup sebagai seorang ateis selama usia 20-an. Namun Lewis berpaling ke agama pada tahun 1930 dan menjadi Kristen pada tahun 1931, salah satunya berkat bantuan sahabatnya sesama penulis yang adalah seorang pemeluk Katolik Roma taat, J.R.R. Tolkien. Lewis menggambarkan perubahan-perubahan ini dalam autobiografinya *Surprised by Joy* (1955), yang memuat catatan tentang kehidupan spiritual dan intelektualnya hingga awal usia 30-an.

Karya fiksi pertama C.S. Lewis yang sukses adalah *Out of the Silent Planet* (1938), suatu novel yang secara implisit bernuansa Kristen. Buku ini dan banyak buku Lewis lainnya dibacakan dan didiskusikan dalam pertemuan Inklings, suatu klub penulis yang sangat mempengaruhinya. Buku ini diikuti oleh *Perelandra* (1943) dan *That Hideous Strength* (1945), yang membentuk trilogi fiksi ilmiah awal terbaik Lewis. Trilogi novel tersebut berpusat pada tokoh Elwin Ransom, seorang ahli bahasa Inggris yang berpetualang ke Mars dan Venus untuk terlibat dalam perjuangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan di alam semesta.

Pada saat yang sama, Lewis dikenal dalam lingkaran sastra, awalnya melalui artikel dan ulasan buku. Buku ilmiah pertamanya, *The Allegory of Love: A Study in Medieval Tradition* (1936), sangat diapresiasi dan memperkuat reputasinya sebagai tokoh terkemuka dalam studi sastra Inggris. Buku lain tentang sastra meliputi *A Preface to Paradise Lost* (1942) dan *English Literature in the Sixteenth Century, Excluding Drama* (1954).

The Problem of Pain (1940) dan empat seri ceramah radio di BBC selama Perang Dunia II yang dikompilasi dalam buku *Mere Christianity* (1952) membawa pengakuan luas terhadap Lewis sebagai seorang rasul awam dalamewartakan ajaran Kristen. Ia juga menulis *The Screwtape Letters* (1942) yang merupakan sebuah fiksi yang terdiri dari 31 surat imajiner. Tokoh utamanya adalah iblis tua bernama Screwtape yang mengajari iblis junior bernama Wormwood tentang cara-cara menggoda orang Kristen yang baru saja bertobat. Buku ini menjadi *best seller* di Inggris dan Amerika Serikat.

Buku lain yang menjelaskan dan membela Kekristenan, antara lain *Miracles: A Preliminary Study* (1947), *Reflections on the Psalms* (1958), dan *The Four Loves* (1960). *Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer* (1964) yang diterbitkan setelah Lewis meninggal adalah serangkaian surat kepada teman imajiner, Malcolm, tentang hal-hal yang terkait doa, liturgi, ibadah, dan doktrin.

Pada tahun 1950, Lewis menerbitkan buku paling terkenal, fantasi anak-anak berjudul *The Lion, the Witch and the Wardrobe*, diikuti oleh enam cerita serial lanjutan dalam rangkaian *The Chronicles of Narnia* yang menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan di kerajaan Narnia. Serial ini sangat populer dan diadaptasi dalam banyak film layar lebar dan televisi.

Soal kehidupan pribadi, Lewis menikah dengan Joy Davidman Gresham, seorang Amerika yang menjadi Kristen antara lain karena membaca buku-buku karya Lewis. Mereka menikah secara sipil pada April 1956 dan secara Katolik pada Maret 1957 setelah Joy

didiagnosis menderita kanker stadium lanjut. Setelah kematian sang istri pada Juli 1960, Lewis menulis *A Grief Observed* (1961) yang mengisahkan kesedihan dan keraguannya. Pada awal 1963, Lewis sendiri menulis buku terakhirnya, *Letters to Malcolm*, yang belum sempat diselesaikannya serta pensiun dari jabatan guru besar di Cambridge beberapa bulan sebelum kematiannya.

Riwayat hidup dan kepengarangan C.S. Lewis memperlihatkan begitu dekatnya dia dengan Kekristenan. Pemahaman yang cukup mendalam akan ajaran Kristen dipadu dengan kemampuannya menulis fiksi tak pelak menghasilkan karya yang monumental seperti serial Narnia. Bagian berikut akan membahas keterkaitan kisah Narnia dengan kebangkitan Yesus.

Kontinuitas dan Diskontinuitas dengan Kebangkitan Yesus Kristus

Dalam teologi Kristen, kebangkitan Yesus Kristus merupakan peristiwa sentral yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan wafat-Nya. Wafat Kristus di kayu salib merupakan klimaks dari misi-Nya di dunia,³ di mana Dia secara sukarela mengorbankan diri untuk menebus dosa umat manusia. Namun, wafat Kristus bukanlah akhir dari kisah-Nya. Kebangkitan-Nya dari kematian tiga hari kemudian merupakan bukti kemenangan-Nya atas dosa dan maut (1Kor 15:50-58), sekaligus penegasan identitas-Nya sebagai Anak Allah yang hidup kekal.

Tanpa wafat Kristus, pengorbanan-Nya tidak akan memiliki makna. Kematian-Nya merupakan klimaks dari kasih dan pengabdian-Nya kepada umat manusia, dan menjadi dasar bagi penebusan dosa. Kebangkitan Kristus, di sisi lain, merupakan konfirmasi atas kemenangan-Nya atas kematian dan maut, dan menjadi bukti bahwa Dia adalah Anak Allah yang telah mengalahkan kekuatan jahat.⁴

Kedua peristiwa ini, wafat dan kebangkitan Kristus, saling terkait dan tidak terpisahkan. Wafat Kristus memberi makna pada kebangkitan-Nya, dan kebangkitan-Nya menjadi bukti keabsahan wafat-Nya. Bagi umat Kristen, kebangkitan Kristus memberikan pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian, dan menjadi sumber kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan hidup.⁵ Maka dari itu, pada bagian ini kita nantinya perlu juga melihat kematian Kristus sebagai suatu penebusan untuk dibandingkan dengan penebusan yang dilakukan oleh Aslan dalam kisah Narnia.

Penulis menemukan setidaknya dua poin kontinuitas atau kesinambungan antara kisah Narnia dengan peristiwa Yesus. *Pertama*, pengorbanan Aslan dalam Narnia kurang lebih serupa dengan pengorbanan Yesus Kristus. Dalam kedua kisah, kematian figur sentral menjadi sarana penebusan dosa atau pengkhianatan.

Dalam kisah Narnia, Aslan, Sang Singa Agung yang melambangkan kebaikan dan kebijaksanaan, rela mengorbankan nyawanya untuk menebus pengkhianatan Edmund, salah satu karakter utama. Edmund, yang tergoda oleh sihir jahat Penyihir Putih, telah mengkhianati saudara-saudaranya dan Narnia. Kematian Aslan merupakan konsekuensi dari pengkhianatan tersebut, namun sekaligus menjadi jalan keluar untuk menyelamatkan Narnia dan membebaskannya dari cengkeraman Penyihir Putih.

Kematian Yesus Kristus juga memiliki makna penebusan dosa. Umat manusia, yang telah berpaling dari Allah dan melakukan berbagai dosa, dianggap sebagai pengkhianatan

³ Joel B. Green, "The Death of Jesus," dalam *Handbook for the study of the historical Jesus*, ed. oleh Tom Holmén dan Stanley E. Porter (Leiden ; Boston: Brill, 2011), 2404.

⁴ Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Yale Bible: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale university press, 2008), 601–10.

⁵ Hendrikus Boers, "The Meaning of Christ's Resurrection in Paul," dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, ed. oleh James H. Charlesworth dkk. (New York: T&T Clark, 2006), 124, 136–37.

terhadap kebaikan dan kasih Allah. Yesus, yang merupakan Anak Allah, datang ke dunia untuk menebus dosa tersebut dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Kematian-Nya menjadi jembatan pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah, dan membuka jalan keselamatan bagi umat manusia.

Pengorbanan Aslan dan Yesus Kristus, meskipun berbeda dalam konteks dan detailnya, memiliki kesamaan dalam hal makna dan tujuannya. Keduanya melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, cinta atas kebencian, dan pengampunan atas dosa. Pengorbanan mereka memberikan kesempatan bagi penebusan dosa dan pemulihan hubungan yang telah rusak.

Maka, terdapat persamaan menarik antara kisah Aslan dan Yesus Kristus. Kematian keduanya menjadi sarana penebusan dosa dan pengkhianatan, sekaligus melambangkan kemenangan kebaikan dan cinta atas kejahatan dan kebencian. Pengorbanan mereka memberikan pengharapan bagi pemulihan dan keselamatan bagi umat manusia.

Kedua, kebangkitan Aslan dalam Narnia mirip dengan kisah kebangkitan Yesus Kristus. Meskipun kedua peristiwa tersebut memiliki makna teologis dan simbolis yang mendalam, detail-detail konkret tentang bagaimana mereka terjadi masih diselimuti misteri.

Dalam kisah Narnia, kebangkitan Aslan terjadi setelah pengorbanannya di Stone Table. Para karakter dalam cerita hanya menyaksikan Aslan bangkit kembali, tanpa penjelasan yang gamblang tentang prosesnya. Hal ini sejalan dengan kebangkitan Yesus Kristus dalam Alkitab, di mana Injil hanya mencatat fakta kebangkitan-Nya, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana Dia bangkit dari kematian.

Meskipun detail-detailnya tidak diketahui, kebangkitan Aslan dan Yesus sama-sama memiliki dampak yang signifikan dalam cerita mereka masing-masing. Kebangkitan Aslan menandai kemenangan kebaikan atas kejahatan, dan membawa keselamatan bagi Narnia. Kebangkitan Yesus Kristus, di sisi lain, merupakan bukti kemenangan-Nya atas dosa dan maut, dan menjadi dasar bagi keselamatan umat manusia.

Ketidakjelasan tentang detail kebangkitan Aslan dan Yesus mungkin menimbulkan pertanyaan dan keraguan bagi sebagian orang. Namun, bagi banyak orang, misteri ini justru menambah makna dan kekuatan pada peristiwa tersebut.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak selalu bergantung pada pemahaman yang sempurna, tetapi juga pada kepercayaan dan penerimaan terhadap kebenaran yang lebih tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan antara kebangkitan Aslan dan Yesus dalam hal ketidakjelasan detail-detailnya. Meskipun detailnya tidak diketahui, kedua peristiwa tersebut memiliki makna teologis dan simbolis yang mendalam, dan menjadi dasar bagi iman dan kepercayaan bagi banyak orang.

Selain kontinuitas, penulis juga mengidentifikasi beberapa poin diskontinuitas atau perbedaan antara kisah Narnia dengan kisah Yesus Kristus, khususnya di sekitar peristiwa kematian dan kebangkitan.

Pertama, ada perbedaan mendasar antara karakter Aslan dalam seri Narnia dan Yesus Kristus. Meskipun keduanya memiliki makna dan peran yang serupa dalam cerita mereka masing-masing, asal-usul dan keberadaannya mereka berbeda.

Aslan dalam Narnia awalnya digambarkan sebagai figur legenda atau mitos yang diceritakan di antara para Narnians. Para karakter dalam cerita awalnya tidak yakin apakah

⁶ George Hunsinger, "The Daybreak of the New Creation: Christ's Resurrection in Recent Theology," *Scottish Journal of Theology* 57, no. 2 (Mei 2004): 164–69, <https://doi.org/10.1017/S0036930604000067>.

Aslan benar-benar ada atau hanya cerita khayalan. Namun, seiring perkembangan cerita, mereka mulai melihat bukti nyata tentang keberadaan Aslan, dan akhirnya menyaksikan kebangkitannya yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Aslan, meskipun awalnya dianggap sebagai figur mitologis, ternyata benar-benar nyata dan memiliki kekuatan besar.

Di sisi lain, Yesus Kristus sejak awal merupakan tokoh historis yang benar-benar hidup di dunia. Kisah hidup dan ajaran-Nya dicatat dalam Alkitab, dan banyak bukti arkeologi dan sejarah yang mendukung keberadaan-Nya. Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia.

Perbedaan asal-usul dan keberadaan Aslan dan Yesus Kristus ini memiliki implikasi teologis yang signifikan. Aslan, meskipun nyata dan memiliki kekuatan besar, tetaplah merupakan karakter fiksi dalam sebuah cerita. Sementara itu, Yesus Kristus, sebagai tokoh historis yang benar-benar hidup, memiliki dampak yang nyata dan mendalam pada sejarah dan kehidupan umat manusia.

Maka, ada perbedaan mendasar antara Aslan dan Yesus Kristus dalam hal asal-usul dan keberadaannya. Aslan awalnya digambarkan sebagai figur legenda atau mitos yang ternyata sungguh nyata, sementara Yesus Kristus sejak awal diyakini sebagai tokoh historis yang benar-benar hidup di dunia. Perbedaan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan, di mana Aslan tetaplah karakter fiksi, sedangkan Yesus Kristus memiliki dampak nyata dan mendalam pada sejarah dan kehidupan umat manusia.

Kedua, cara kematian Aslan dalam seri Narnia dan Yesus Kristus. Meskipun keduanya mati untuk tujuan penebusan, cara kematian mereka mencerminkan konteks dan lawan yang berbeda.

Aslan dibunuh oleh Ratu Jadis, penyihir jahat yang merupakan representasi iblis dalam cerita Narnia. Kematian-Nya di Stone Table merupakan pengorbanan yang disengaja untuk menebus pengkhianatan Edmund dan menyelamatkan Narnia dari cengkeraman kejahatan. Kematian Aslan melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, dan kasih atas kebencian.

Lain daripada itu, Yesus Kristus disalib oleh serdadu Romawi atas permintaan orang-orang Yahudi yang dihasut oleh para pemuka agama. Kematian-Nya di kayu salib merupakan pengorbanan diri yang dilakukan untuk menebus dosa umat manusia. Kematian Yesus melambangkan pendamaian antara Allah dan manusia, dan kemenangan atas dosa dan maut.

Perbedaan cara kematian Aslan dan Yesus mencerminkan konteks dan lawan yang berbeda dalam cerita mereka masing-masing. Aslan bertempur melawan kejahatan yang dipersonifikasikan oleh Ratu Jadis, sedangkan Yesus berhadapan dengan dosa dan kejahatan yang ada di dalam hati manusia.

Dengan demikian ada perbedaan cara kematian Aslan dan Yesus Kristus, yang mencerminkan konteks dan lawan yang berbeda dalam cerita mereka masing-masing. Aslan dibunuh oleh penyihir jahat untuk menyelamatkan Narnia, sedangkan Yesus disalib untuk menebus dosa umat manusia. Kedua kematian tersebut melambangkan kemenangan kebaikan atas kejahatan, dan kasih atas kebencian.

Ketiga, tindakan Aslan dan Yesus Kristus setelah kebangkitan mereka. Meskipun keduanya telah mengalahkan kematian dan maut, mereka memilih cara yang berbeda untuk menyelesaikan misi mereka.

Segara setelah bangkit, Aslan langsung terjun ke medan perang untuk melawan pasukan Ratu Jadis. Kemunculan-Nya yang perkasa dan kekuatan-Nya yang luar biasa membawa kemenangan bagi Narnia dan mengantarkan era baru perdamaian dan kemakmuran. Tindakan

Aslan menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk memerangi kejahatan dan menegakkan kebenaran.

Di sisi lain, Yesus Kristus setelah bangkit tidak langsung berperang melawan musuh-musuh-Nya. Dia menghabiskan waktu bersama para murid-Nya, mengajar mereka tentang Kerajaan Allah dan memberi mereka perintah untukewartakan kabar sukacita kepada seluruh bangsa. Yesus kemudian naik ke surga, meninggalkan para murid-Nya untuk melanjutkan misi-Nya di dunia. Tindakan Yesus menunjukkan kepercayaan-Nya kepada para murid-Nya dan keyakinannya bahwa mereka mampu menyebarkan pesan Injil tanpa kekerasan.⁷

Perbedaan tindakan Aslan dan Yesus Kristus setelah kebangkitan mereka mencerminkan sifat dan misi mereka yang berbeda. Aslan digambarkan sebagai figur pahlawan yang berani dan perkasa, sedangkan Yesus digambarkan sebagai guru dan pemimpin yang penuh kasih dan pengampunan.

Jadi, terdapat perbedaan tindakan Aslan dan Yesus Kristus setelah kebangkitan mereka. Aslan langsung berperang melawan musuh-musuh-Nya, sedangkan Yesus menginspirasi para murid-Nya untukewartakan kabar sukacita. Perbedaan ini mencerminkan sifat dan misi mereka yang berbeda, di mana Aslan bertindak sebagai pahlawan yang berani, sedangkan Yesus bertindak sebagai guru dan pemimpin yang penuh kasih.

Keempat, perbedaan akhir cerita Narnia dan kisah kebangkitan Yesus Kristus. Meskipun keduanya memiliki akhir yang bahagia, mereka menekankan aspek yang berbeda dalam hal penyelesaian misi mereka.

Kisah Narnia diakhiri dengan pengangkatan keempat Pevensie bersaudara sebagai raja Narnia. Mereka memerintah dengan bijaksana dan adil, membawa perdamaian dan kemakmuran bagi seluruh negeri. Akhir cerita ini memberikan gambaran tentang dunia yang ideal, di mana kebaikan dan keadilan menang. Namun, tidak ada aspek pewartaan yang jelas dalam cerita Narnia. Para Pevensie bersaudara tidak diperintahkan untuk menyebarkan pesan mereka ke luar Narnia, dan tidak ada upaya untuk memperluas kerajaan mereka ke dunia lain.

Sementara itu, kebangkitan Yesus Kristus diikuti dengan amanat untukewartakan kabar sukacita. Yesus menugaskan para murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil tentang keselamatan kepada semua bangsa. Pewartaan ini merupakan aspek penting dari misi Yesus, dan menjadi kunci untuk menyebarkan pesan kasih dan penebusan-Nya kepada seluruh umat manusia.

Perbedaan akhir cerita Narnia dan kebangkitan Yesus mencerminkan fokus yang berbeda dalam cerita mereka masing-masing. Narnia berfokus pada penciptaan dunia yang ideal, sedangkan kisah Yesus Kristus berfokus pada penyebaran pesan keselamatan ke seluruh dunia.

Maka, terdapat perbedaan akhir cerita Narnia dan kebangkitan Yesus. Narnia diakhiri dengan pengangkatan raja, tanpa aspek pewartaan, sedangkan kebangkitan Yesus disusul dengan amanat untukewartakan kabar sukacita. Perbedaan ini mencerminkan fokus yang berbeda dalam cerita mereka, di mana Narnia berfokus pada penciptaan dunia yang ideal, sedangkan kisah Yesus Kristus berfokus pada penyebaran pesan keselamatan ke seluruh dunia.

⁷ Brian V. Johnstone, "Transformation Ethics: The Moral Implications of the Resurrection," dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, ed. oleh Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins (Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus, Oxford: Oxford Univ. Press, 1998), 351–53.

Memaknai dan Mewartakan Kebangkitan lewat Film Narnia

Terdapat beberapa paralelitas dalam memaknai kisah wafat dan kebangkitan Yesus dan Aslan. *Pertama*, kematian Yesus dan Aslan adalah sama-sama sebagai tebusan. Ajaran Kristen meyakini bahwa wafat Kristus merupakan tebusan atas dosa dan pengkhianatan manusia. Kristus menggantikan posisi manusia yang semestinya mati karena dosanya.

Ini mengingatkan kita tentang teori tebusan (*atonement theory*) dalam wafat dan kebangkitan Yesus. Pemikir-pemikir Kristen awal seperti Origenes dari Alexandria (sekitar 185-254 M) berpendapat bahwa dalam berdosa, manusia berada di bawah ikatan Setan dan perbuatan Setan: dosa, kejahatan, dan kematian. Untuk membebaskan mereka yang terikat, Kristus ditawarkan sebagai tebusan. Kristus bertukar tempat dengan para sandera; dia ditawarkan sebagai pertukaran atau pembayaran untuk pembebasan mereka yang ditawan. Dengan menerima pertukaran ini, Setan dikalahkan, karena Kristus, sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia, mengatasi dosa dan kematian melalui penderitaan, penyaliban, dan kebangkitan-Nya.⁸ Ini adalah Teori Tebusan tradisional tentang pendamaian Kristus.⁹

Dalam ranah teologi Kristen, Teori Tebusan berdiri sebagai narasi keselamatan yang menawan, menjelaskan makna mendalam dari pengorbanan Yesus di kayu salib. Teori ini mendalilkan bahwa kematian Kristus berfungsi sebagai tindakan penebusan yang penting, mirip dengan pembayaran tebusan, yang membebaskan umat manusia dari belenggu dosa dan kematian. Konsep sentral dalam teori ini adalah Dosa Asal, gagasan bahwa ketidakpatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden menjatuhkan manusia ke dalam keadaan tertawan di bawah kekuasaan dosa dan kematian. Pelanggaran ini, menurut teori tersebut, menimbulkan hutang, kewajiban yang tidak dapat dipenuhi manusia sendiri.¹⁰

Teori Tebusan dengan fasih menggambarkan penyaliban Yesus sebagai pembayaran tertinggi, pengorbanan dengan skala yang tak tertandingi, cukup untuk melunasi hutang dan mengamankan pembebasan umat manusia dari perbudakannya. Tindakan kasih ilahi ini, menurut teori tersebut, memenuhi tuntutan dari Tuhan atau Setan, tergantung pada interpretasinya.¹¹

Meskipun Teori Tebusan telah mendapat dukungan signifikan sepanjang sejarah Kristen, teori ini tidak luput dari kritik.¹² Beberapa orang berpendapat bahwa teori tersebut meninggikan kekuatan Setan, menggambarkannya sebagai pihak tangguh yang mampu tawar-menawar dengan Tuhan. Yang lain berpendapat bahwa teori tersebut mengurangi peran pilihan manusia dalam keselamatan, hanya menyarankan pembelian kembali alih-alih proses transformatif iman dan pertobatan. Selain itu, beberapa kritikus menyatakan keprihatinan bahwa penekanan teori tersebut pada transaksionalitas tidak sepenuhnya mampu menangkap nuansa kasih dan keadilan Tuhan.¹³

⁸ V. George Shillington, "Atonement Texture in 1 Corinthians 5.5," *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 71 (Januari 1999): 47, <https://doi.org/10.1177/0142064X9902107102>.

⁹ Charles Taliaferro dan Rachel Traughber, "The Atonement in Narnia," dalam *The chronicles of Narnia and philosophy: the lion, the witch, and the worldview*, ed. oleh Gregory Bassham dan Jerry L. Walls, vol. 15, Popular culture and philosophy (Chicago: Open Court, 2005), 249.

¹⁰ Taliaferro dan Traughber, "The Atonement in Narnia," 249.

¹¹ John R. Lucas, "Reflections on the Atonement," dalam *Reason and the Christian Religion*, ed. oleh Alan Padgett (Oxford: Clarendon, 1994), 266–67.

¹² Salah satu teolog modern populer yang mengkritik Teori Tebusan adalah John Hick, lih. John Hick, "Is the Doctrine of the Atonement a Mistake?," dalam *Reason and the Christian Religion*, ed. oleh Alan Padgett (Oxford: Clarendon, 1994).

¹³ Taliaferro dan Traughber, "The Atonement in Narnia," 251–52.

Terlepas dari kritik tersebut, Teori Tebusan terus memegang tempat penting dalam pemikiran Kristen, menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk memahami kuasa penebusan pengorbanan Yesus. Daya tariknya yang abadi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan kedalaman kasih Tuhan yang luar biasa bagi umat manusia, yang ditunjukkan dalam tindakan tanpa pamrih tertinggi yang membuka jalan menuju keselamatan. Seiring kita menggali lebih dalam seluk-beluk teologi Kristen, menjadi jelas bahwa teori tebusan, dengan kekuatan dan keterbatasannya, berfungsi sebagai lensa yang berharga untuk mengkaji kekuatan transformatif pengorbanan Yesus, landasan iman Kristen.¹⁴

Dalam *The Lion, The Witch, And The Wardrobe*, Edmund diperbudak oleh Penyihir Putih yang jahat ketika dia memakan permen ajaib yang disebut Turkish Delight. Dalam upaya sia-sia untuk memenuhi keinginannya, Edmund rela mengkhianati saudara-saudaranya kepada Penyihir Putih. Aslan bertemu dengan penyihir tersebut dan menawarkan diri untuk mati sebagai pengganti sang pengkhianat untuk memenuhi, dengan sihir yang dalam, persyaratan hukum Narnia kuno.

Setelah menderita dengan kejam di tangan Penyihir Putih dan para pengikutnya, Aslan dibunuh di atas meja batu besar. Namun saat matahari terbit, Aslan hidup kembali dan menampakkan diri kepada Susan dan Lucy. Ketika Susan bertanya apa arti dari semua itu, dia menjawab:

"Itu berarti," kata Aslan, "bahwa meskipun penyihir itu mengetahui sihir yang dalam, ada sihir yang lebih dalam lagi yang tidak diketahuinya. Pengetahuannya hanya sampai pada awal waktu. Tapi jika dia bisa melihat lebih jauh ke belakang, ke dalam keheningan dan kegelapan sebelum fajar menyingsing, dia akan membaca mantra yang berbeda. Dia akan tahu bahwa ketika seorang korban yang rela dan tidak melakukan pengkhianatan dibunuh oleh seorang pengkhianat, maka meja akan retak dan kematian akan mulai berjalan mundur."

Pengorbanan Aslan untuk mematahkan kekuatan sihir penyihir yang dalam menemukan paralel historis dan nyata dalam Injil Lukas di Perjanjian Baru. Di sana kita menemukan catatan tentang Yesus yang bangkit yang menjelaskan makna kebangkitan-Nya sendiri: Ada tertulis demikian: "Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa" (Luk 24:46-47). Rasul Paulus mengajarkan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus telah menyediakan penebusan bagi semua orang yang percaya (Rm 3:23; 6:23; Tit 3:5). Dan, seperti Edmund, kita semua adalah pemberontak yang membutuhkan pengampunan (Ef 2:1-3; 1 Pet 3:18).

Kedua, kemerdekaan dari kuasa jahat sebagai buah dari wafat dan kebangkitan Kristus maupun Aslan. Dalam konteks teologi Kristen, wafat dan kebangkitan Kristus merupakan peristiwa sentral yang memiliki makna mendalam bagi umat manusia.

Dosa, dalam teologi Kristen, didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Ketika manusia berdosa, mereka terikat pada konsekuensi dosa, yaitu kematian dan pemisahan dari Allah. Keadaan ini digambarkan sebagai perbudakan, di mana manusia dikuasai oleh dosa dan tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan diri.¹⁵

Yesus Kristus, sebagai Anak Allah yang sempurna, datang ke dunia untuk menebus dosa manusia. Kematian-Nya di kayu salib merupakan pengorbanan diri yang dilakukan

¹⁴ Taliaferro dan Traughber, 252–59.

¹⁵ Ben Witherington III dan Darlene Hyatt, *Paul's letter to the Romans: A socio-rhetorical commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2004), 163.

untuk membayar dosa umat manusia. Pengorbanan-Nya ini memungkinkan manusia untuk diampuni dan dibebaskan dari konsekuensi dosa.

Kebangkitan Yesus Kristus dari kematian adalah bukti kemenangan-Nya atas dosa dan maut. Kebangkitan ini menunjukkan bahwa pengorbanan-Nya telah berhasil dan Dia memiliki kuasa untuk memberikan hidup yang kekal bagi umat manusia. Melalui wafat dan kebangkitan Kristus, manusia dibebaskan dari perbudakan dosa (Rm 6:6). Umat manusia yang percaya kepada Yesus dan menerima pengampunan dosa-dosanya, tidak lagi terikat pada kuasa dosa dan maut. Mereka memiliki kehidupan baru di dalam Kristus, di mana mereka dapat hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mengalami damai sejahtera.¹⁶

Pembebasan dari perbudakan dosa bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi memiliki implikasi nyata dalam kehidupan manusia. Umat Kristen yang telah dibebaskan dari dosa diharapkan untuk hidup dalam kekudusan dan menaati hukum Allah. Mereka juga diutus untuk menjadi terang dan garam bagi dunia, menyebarkan kabar sukacita tentang keselamatan di dalam Kristus.¹⁷

Wafat dan kebangkitan Kristus, dengan demikian, merupakan peristiwa yang transformatif bagi umat manusia. Melalui peristiwa ini, manusia memperoleh kebebasan dari dosa dan kehidupan baru di dalam Kristus. Pemahaman yang mendalam tentang makna wafat dan kebangkitan Kristus membawa implikasi praktis bagi kehidupan seorang Kristen, mendorong mereka untuk hidup dalam kekudusan dan menyebarkan kabar sukacita keselamatan kepada seluruh dunia.¹⁸

Aslan, singa agung dan pencipta Narnia, merupakan figur sentral yang melambangkan kebaikan, cinta, dan pengorbanan. Ratu Jadis, penyihir jahat yang mewakili kekuatan kegelapan, telah memerintah Narnia selama berabad-abad dengan kekejaman dan tirani. Rakyat Narnia hidup dalam ketakutan dan keputusasaan, terbebani oleh kutukan musim dingin abadi yang diberlakukan oleh Ratu Jadis.

Kedatangan Aslan ke Narnia membawa harapan baru bagi rakyatnya. Aslan, dengan kekuatan dan kebijaksanaannya, memimpin perlawanan terhadap Ratu Jadis dan pasukannya. Namun, untuk menyelamatkan Narnia sepenuhnya, Aslan harus mengorbankan dirinya sendiri.

Dalam momen klimaks cerita, Aslan menyerahkan dirinya kepada Ratu Jadis untuk dibunuh di Stone Table, sebuah tempat suci yang memiliki kekuatan magis. Kematian Aslan tampaknya merupakan kemenangan bagi Ratu Jadis dan kekuatan kegelapan. Namun, pengorbanan Aslan tidak sia-sia.

Di saat tergelap, sebuah keajaiban terjadi. Aslan bangkit dari kematian, lebih kuat dan lebih mulia dari sebelumnya. Kebangkitan Aslan menandakan kekalahan Ratu Jadis dan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Narnia terbebas dari kutukan musim dingin dan memasuki era baru kemakmuran dan perdamaian.

Wafat dan kebangkitan Aslan memiliki makna simbolis yang mendalam. Aslan, yang mewakili Yesus Kristus, menunjukkan bahwa pengorbanan dan kasih dapat mengalahkan kejahatan dan membawa harapan baru. Kebangkitan Aslan melambangkan kemenangan

¹⁶ Boers, "The Meaning of Christ's Resurrection in Paul," 132–36.

¹⁷ Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker exegetical commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1998), 312–13.

¹⁸ Anthony C. Thornhill, "The Resurrection of Jesus and Spiritual (Trans)Formation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 5, no. 2 (November 2012): 243–56, <https://doi.org/10.1177/193979091200500205>.

kebaikan atas kejahatan, dan memberikan inspirasi bagi rakyat Narnia untuk hidup dalam damai dan harmoni.

Kisah Narnia, dengan fokusnya pada wafat dan kebangkitan Aslan, memberikan pesan moral yang kuat tentang kekuatan kebaikan dan cinta untuk mengatasi kegelapan dan kejahatan. Cerita ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya pengorbanan dan iman dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan

Ketiga, transformasi yang sama-sama terjadi baik setelah maupun berkat kebangkitan Yesus dan Aslan. Kebangkitan Yesus Kristus merupakan peristiwa sentral dalam iman Kristen yang memiliki dampak transformatif yang mendalam bagi para murid-Nya.

Sebelum kebangkitan Yesus, para murid-Nya digambarkan sebagai orang-orang yang penuh keraguan dan ketakutan. Mereka menyaksikan penangkapan, penyiksaan, dan penyaliban Yesus, dan harapan mereka hancur. Kematian Yesus meninggalkan mereka dalam keadaan kebingungan dan keputusasaan.

Namun, kebangkitan Yesus membangkitkan kembali harapan dan iman para murid. Kemunculan Yesus yang hidup di hadapan mereka meyakinkan mereka bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan, dan bahwa Dia telah mengalahkan maut. Pengalaman ini mentransformasi mereka dari murid yang ketakutan menjadi rasul yang berani dan penuh semangat.¹⁹

Kebangkitan Yesus memberikan para murid-Nya otoritas dan mandat untuk memberitakan Injil tentang keselamatan kepada seluruh dunia. Yesus menugaskan mereka untuk pergi ke segala bangsa dan membuat semua murid-Nya, membaptiskan mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus (Mat 28:19).

Para murid, yang sebelumnya diliputi rasa takut, kini dipenuhi dengan keberanian dan tekad untuk menyebarkan pesan Yesus. Mereka tidak lagi takut akan penganiayaan atau kematian, karena mereka tahu bahwa Yesus bersama mereka dan akan memberikan mereka kekuatan yang mereka butuhkan (Mat 10:28).

Transformasi para murid dari murid menjadi rasul merupakan bukti nyata dari kuasa kebangkitan Yesus. Kebangkitan-Nya tidak hanya mengalahkan maut, tetapi juga mengubah kehidupan para pengikut-Nya, memampukan mereka untuk menjadi saksi-saksi yang berani dan efektif dari Injil.²⁰

Kisah kebangkitan Yesus dan transformasi para murid-Nya menjadi rasul memiliki implikasi penting bagi orang Kristen di masa kini. Kebangkitan Yesus memberikan jaminan bahwa Dia hidup dan bekerja di dunia ini, dan bahwa Dia memiliki kuasa untuk mengalahkan dosa dan maut. Hal ini juga memberikan dorongan bagi orang Kristen untuk berani memberitakan Injil kepada orang lain dan menjadi saksi-saksi Kristus di dunia yang membutuhkan mereka.²¹

Sementara itu, kebangkitan Aslan merupakan momen pivotal yang membangkitkan semangat dan tekad para karakter dalam cerita. Sebelum kebangkitan Aslan, keempat anak Pevensie diliputi keraguan dan ketakutan. Mereka menyaksikan Aslan yang perkasa dan bijaksana dibunuh oleh Ratu Jadis, dan harapan mereka untuk menyelamatkan Narnia

¹⁹ W.W. Willis Jr., "A Theology of Resurrection: Its Meaning for Jesus, Us, and God," dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, ed. oleh James H. Charlesworth dkk. (New York: T&T Clark, 2006), 206–7.

²⁰ Willis Jr., 189–91.

²¹ Thornhill, "The Resurrection of Jesus and Spiritual (Trans)Formation," 252–55; Willis Jr., "A Theology of Resurrection: Its Meaning for Jesus, Us, and God," 211–13.

tampaknya pupus. Keadaan ini membuat mereka ragu akan kemampuan mereka sendiri dan mempertanyakan apakah mereka mampu mengalahkan kejahatan.

Namun, kebangkitan Aslan membangkitkan kembali semangat dan tekad mereka. Kemunculan Aslan yang hidup dan penuh kuasa meyakinkan mereka bahwa kebaikan akan selalu menang atas kejahatan. Pengalaman ini mentransformasi mereka dari anak-anak yang ketakutan menjadi pahlawan yang berani dan siap untuk berperang.

Peter dan Edmund, yang sebelumnya ragu-ragu, kini dengan penuh tekad mengangkat senjata dan memimpin pasukan Narnia melawan Ratu Jadis. Susan dan Lucy, yang dikenal dengan kelembutan dan kasih sayang mereka, menunjukkan keberanian dengan membantu mereka yang terluka di medan perang. Edmund, yang pernah berkhianat kepada Aslan dan saudara-saudaranya, menunjukkan perubahan dramatis dengan rela mengorbankan dirinya ditusuk Ratu Jadis demi menyelamatkan kakaknya Peter.

Perubahan sikap dan tindakan keempat anak Pevensie ini merupakan bukti nyata dari kuasa transformatif kebangkitan Aslan. Kebangkitan-Nya tidak hanya membangkitkan harapan bagi Narnia, tetapi juga menginspirasi para karakter untuk menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan cinta dalam menghadapi kejahatan.

Kisah kebangkitan Aslan dan dampaknya pada karakter-karakter dalam Narnia memiliki pesan moral yang kuat bagi pembaca. Kebangkitan Aslan mengingatkan kita bahwa kebaikan selalu menang atas kejahatan, dan bahwa keberanian dan pengorbanan diperlukan untuk melawan ketidakadilan dan kekejaman. Hal ini juga memberikan dorongan bagi kita untuk selalu memiliki iman dan harapan, bahkan di tengah situasi yang sulit dan penuh tantangan.

Mengenai kebangkitan Aslan, arti penting kebangkitan ini dijelaskan oleh Aslan sendiri dengan istilah-istilah teologis yang sangat brilian. Dia menjelaskan bahwa, "Meskipun Penyihir mengetahui *Deep Magic*, ada sihir yang lebih dalam lagi yang tidak diketahuinya."

Ketika Aslan menawarkan dirinya kepada Penyihir sebagai korban pengorbanan, menderita menggantikan Edmund, dia memanfaatkan kekuatan yang bahkan lebih dalam daripada kekuatan Keadilan. Ini adalah kekuatan Cinta, dan belas kasihan yang mengalir darinya. Ini adalah Keajaiban yang lebih dalam yang ada di dalam Tuhan sendiri sejak kekekalan dan yang tidak dapat dipahami oleh iblis.

Meskipun kita mungkin tergoda untuk menyimpulkan diskusi kita tentang Singa, Penyihir dan Lemari Pakaian dengan kekalahan Penyihir dan kemenangan Aslan, kita akan memilih untuk mengakhiri dengan kebangkitan yang lain, yaitu kebangkitan orang berdosa, Edmund.

Kembalinya Edmund ke kehidupan dimulai dengan datangnya musim semi dan kembalinya kekuatan Aslan yang ditandakan dan diwakili olehnya. Seolah-olah hati Edmund yang dingin dan beku mengalami pencairan yang sama dan rasa kelahiran kembali yang sama dengan seluruh Narnia. Kita dapat melihatnya dalam permintaannya yang penuh kesedihan kepada Penyihir untuk tidak mengubah tupai muda menjadi batu. "Oh, jangan, jangan, tolong jangan," teriaknya. "Dan Edmund," narator memberi tahu kita, "untuk pertama kalinya dalam cerita ini merasa kasihan pada orang lain selain dirinya sendiri." Ini adalah tindakan cinta pertamanya, pertama kalinya dia membiarkan kekuatan Aslan menembus hatinya yang keras. Dia sekarang siap untuk dipersatukan kembali dengan saudara-saudaranya dan menerima belas kasihan dan pengampunan dari Aslan. Mendengar bahwa saudara mereka telah diselamatkan, Peter, Susan dan Lucy melihatnya berjalan bersama Aslan.

"Ini dia saudaramu," kata Aslan kepada anak-anak, "dan – tidak perlu membicarakan apa yang telah terjadi di masa lalu." Setelah dibebaskan dari dosa-dosanya oleh Sang Raja sendiri, Edmund meminta maaf kepada setiap saudaranya secara bergantian dan menerima jaminan dari mereka bahwa semuanya telah diampuni. Ini adalah kembalinya Anak yang Hilang (Luk 15:11-32), dan saudara laki-laki, berdamai dengan orang-orang yang dicintainya dan dicuci putih dalam kasih sayang Aslan. Karena anakku ini telah mati, dan hidup kembali: hilang, dan ditemukan. Dan mereka mulai bergembira.

Dalam banyak hal, ini adalah akhir bahagia tanpa tanda jasa, perubahan yang tiba-tiba menggembirakan dalam cerita, momen bencana. Bukan kembalinya sang raja yang membuat hati kita melompat dengan sukacita, melainkan kembalinya orang berdosa ke dalam kehidupan dalam terang dan kasih Allah.²²

Kehidupan yang bangkit yang kita alami sebagai hasilnya sangatlah nyata. Hati kita tidak lagi beku, dan kita mulai menjalani kehidupan kebangkitan-Nya. Akan tetapi, tubuh kita masih tetap fana. Kubur masih terbentang di hadapan kita. Tetapi berikanlah Dia sedikit waktu lagi-kematian telah mulai bekerja mundur. Sebagaimana roh kita telah dihidupkan kembali, demikian juga tubuh kita. Pada hari itu kita akan melihat Dia dengan mata yang baru, mata yang kekal yang mampu menahan cahaya kemuliaan-Nya yang luar biasa.

Sementara itu, tanggung jawab kita sudah jelas. Kita harus mengizinkan sinar fajar yang menyembuhkan dari tempat yang tinggi untuk menembus setiap sudut hati dan jiwa kita yang gelap dan mati. Dan juga, bersama dengan para wanita dan murid-murid, kita harus mengundang seluruh dunia untuk bermain-main dengan Singa yang menang ketika Dia menghancurkan benteng-benteng maut yang tersisa dan membuat segala sesuatu menjadi baru.²³

Kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya peristiwa yang monumental bagi Yesus dan Allah sendiri, tetapi juga memiliki makna dan implikasi yang mendalam bagi para pengikut-Nya dan mereka yang beriman kepada-Nya. Implikasi ini menjangkau dua dimensi utama: etis dan apostolis.

Kebangkitan Yesus menegaskan kemenangan-Nya atas dosa dan maut, membawa harapan baru bagi umat manusia untuk hidup dalam kebebasan dan kemurnian. Hal ini menuntut para pengikut Kristus untuk hidup dalam etika yang sesuai dengan ajaran-Nya. Mereka dipanggil untuk meninggalkan dosa dan kejahatan, serta hidup dalam kasih, kemurahan hati, dan keadilan. Kebangkitan Kristus menjadi teladan bagi mereka untuk bangkit dari kejatuhan dan menjalani kehidupan yang baru dalam Kristus.²⁴

Kebangkitan Yesus juga menjadi titik awal bagi misi para pengikut-Nya untuk menyebarkan Injil kepada seluruh dunia. Dengan kuasa yang diwariskan dari Yesus, mereka diutus untukewartakan kabar keselamatan, membaptiskan orang-orang percaya, dan membangun komunitas Kristen. Kebangkitan Kristus menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi mereka untuk menjalankan misi ini dengan penuh keberanian dan dedikasi.²⁵

Kedua dimensi ini saling berkaitan erat. Etika yang sesuai dengan ajaran Kristus menjadi landasan bagi para pengikut-Nya untuk menjalankan misi apostolis dengan efektif. Kehidupan yang kudus dan penuh kasih akan menjadi kesaksian yang kuat bagi mereka yang

²² Joseph Pearce, "Resurrection in Narnia," *The Imaginative Conservative*, 4 April 2024, <https://theimaginativeconservative.org/2024/04/resurrection-narnia-joseph-pearce.html>.

²³ Marcellino D'Ambrosio, "Easter Sunday & Aslan - Resurrection of the Lion," *Crossroads Initiative*, 7 April 2023, <https://www.crossroadsinitiative.com/media/articles/easter-sunday-aslan/>.

²⁴ Johnstone, "Transformation Ethics: The Moral Implications of the Resurrection," 344–47.

²⁵ Willis Jr., "A Theology of Resurrection: Its Meaning for Jesus, Us, and God," 213.

belum mengenal Kristus. Pemahaman yang mendalam tentang makna kebangkitan Kristus dan implikasinya bagi kehidupan para pengikut-Nya sangatlah penting. Hal ini mendorong mereka untuk hidup dalam moralitas yang sesuai dengan ajaran Kristus dan menjalankan misi apostolis dengan penuh semangat dan dedikasi.²⁶

Kebangkitan Yesus Kristus merupakan peristiwa sentral dalam iman Kristen yang memiliki makna dan implikasi yang mendalam bagi para pengikut-Nya. Dimensi etis dan apostolis yang terkandung dalam peristiwa ini menjadi panduan bagi mereka untuk hidup dalam kekudusan dan menyebarkan kabar keselamatan kepada seluruh dunia.

Kebangkitan Yesus Kristus sering dipahami sebagai peristiwa tunggal di mana Yesus bangkit dari kematian setelah disalibkan. Namun, makna kebangkitan melampaui peristiwa individual ini dan memiliki dimensi yang lebih luas. Kebangkitan bukan hanya dialami oleh Yesus, tetapi juga oleh para murid-Nya dan seluruh umat beriman.²⁷

Bagi para murid-Nya, kebangkitan Yesus menandakan kebangkitan dari keterpurukan akibat dosa, pengkhianatan, ketakutan, dan keputusan. Sebelum kebangkitan, mereka diliputi rasa ragu dan kehilangan harapan setelah kematian Yesus. Namun, kemunculan Yesus yang hidup membangkitkan kembali semangat dan iman mereka. Mereka dibebaskan dari rasa bersalah dan ketakutan, dan memperoleh kekuatan baru untuk mengikuti Yesus dan menyebarkan Injil.²⁸

Kebangkitan Yesus juga melambangkan kebangkitan umat manusia dari dosa dan maut. Kematian Yesus di kayu salib telah menebus dosa manusia dan membuka jalan bagi keselamatan. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa kuasa maut telah dikalahkan, dan umat manusia memiliki harapan untuk hidup kekal bersama Allah. Pengalaman kebangkitan, baik bagi Yesus maupun para murid-Nya, merupakan transformasi yang radikal. Mereka diubah dari individu yang lemah dan penuh keraguan menjadi saksi-saksi yang berani dan penuh semangat untuk menyebarkan kabar keselamatan.²⁹

Bagi umat beriman di masa kini, kebangkitan Yesus memiliki makna yang sama kuatnya. Kebangkitan ini menjadi pengingat bahwa kita telah dibebaskan dari dosa dan maut, dan memiliki kekuatan untuk hidup dalam iman dan kasih. Kita diundang untuk bangkit dari keterpurukan dosa dan menjalani hidup yang baru dalam Kristus. Memahami kebangkitan bukan hanya sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai pengalaman transformatif yang berkelanjutan, merupakan hal yang penting bagi umat Kristen. Kebangkitan Yesus menjadi sumber pengharapan, kekuatan, dan inspirasi bagi kita untuk menjalani hidup yang penuh makna dan membawa perubahan positif bagi dunia.³⁰

4. Simpulan

Kebangkitan, baik dalam konteks Kristen maupun cerita Narnia, mengandung substansi iman yang kaya dan memberikan inspirasi luar biasa. Namun, ketika kebangkitan hanya dipahami sebagai dogma yang diyakini tanpa pemahaman mendalam, atau sekadar diucapkan berulang kali tanpa makna, maka esensinya akan sia-sia.

²⁶ Francis Schüssler Fiorenza, "Accepting the Resurrection," dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, ed. oleh Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins (Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus, Oxford: Oxford Univ. Press, 1998), 239.

²⁷ James H. Charlesworth, "Where Does the Concept of Resurrection Appear and How Do We Know That?," dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, ed. oleh James H. Charlesworth dkk. (New York: T&T Clark, 2006), 6–7, 13.

²⁸ Willis Jr., "A Theology of Resurrection: Its Meaning for Jesus, Us, and God," 211–13.

²⁹ Willis Jr., 211–13.

³⁰ Willis Jr., 211–13.

Oleh karena itu, penting untuk "mendaratkan" makna kebangkitan, meskipun mungkin sedikit mengandung risiko mereduksi kekayaan substansinya. Hal terpenting adalah bagaimana iman ini menjadi hidup dan memberdayakan manusia untuk melakukan transformasi positif.

Lebih dari itu, pesan kebangkitan dan keselamatan yang dikandungnya tidak boleh hanya dinikmati oleh umat Kristiani saja. Upaya evangelisasi untuk menyebarkan pesan Injil kepada semua orang, dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif, perlu terus dilakukan. Film Narnia merupakan salah satu contoh upaya evangelisasi yang luar biasa berhasil. Kisah tentang Aslan yang bangkit dari kematian dan membawa kemenangan bagi Narnia telah menyentuh hati banyak orang di seluruh dunia.

Namun, perlu dicari cara-cara kreatif lain untuk menyebarkan pesan Injil. Dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk Gereja, sangatlah dibutuhkan. Paus Fransiskus, dalam sebuah contoh inspiratif, mengundang para komedian dalam sebuah pertemuan untuk menggunakan bakat mereka dalam menyebarkan pesan cinta kasih dan damai melalui komedi.³¹

Dengan berbagai upaya kreatif dan inovatif, pesan kebangkitan dan keselamatan dapat menjangkau lebih banyak orang dan membawa dampak positif bagi dunia. Iman yang hidup dan mendayai, serta semangat evangelisasi yang terus berkobar, menjadi kunci untuk mewujudkan hal tersebut.

5. Kepustakaan

- Boers, Hendrikus. "The Meaning of Christ's Resurrection in Paul." Dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, disunting oleh James H. Charlesworth, C. D. Elledge, J. L. Crenshaw, H. Boers, dan W.W. Willis Jr., 104–37. New York: T&T Clark, 2006.
- Charlesworth, James H. "Where Does the Concept of Resurrection Appear and How Do We Know That?" Dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, disunting oleh James H. Charlesworth, C. D. Elledge, J. L. Crenshaw, H. Boers, dan W.W. Willis Jr., 1–21. New York: T&T Clark, 2006.
- Cursino, Malu. "Pope Francis meets Jimmy Fallon and 105 other comics at Vatican." BBC, 14 Juni 2024. <https://www.bbc.com/news/articles/c722vd9274yo>.
- D'Ambrosio, Marcellino. "Easter Sunday & Aslan - Resurrection of the Lion." Crossroads Initiative, 7 April 2023. <https://www.crossroadsinitiative.com/media/articles/easter-sunday-aslan/>.
- Fiorenza, Francis Schüssler. "Accepting the Resurrection." Dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, disunting oleh Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins, 213–48. Oxford: Oxford Univ. Press, 1998.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Anchor Yale Bible: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale university press, 2008.
- Green, Joel B. "The Death of Jesus." Dalam *Handbook for the study of the historical Jesus*, disunting oleh Tom Holmén dan Stanley E. Porter, 2383–2408. Leiden ; Boston: Brill, 2011.
- Hick, John. "Is the Doctrine of the Atonement a Mistake?" Dalam *Reason and the Christian Religion*, disunting oleh Alan Padgett. Oxford: Clarendon, 1994.

³¹ Malu Cursino, "Pope Francis meets Jimmy Fallon and 105 other comics at Vatican," BBC, 14 Juni 2024, <https://www.bbc.com/news/articles/c722vd9274yo>.

- Hunsinger, George. "The Daybreak of the New Creation: Christ's Resurrection in Recent Theology." *Scottish Journal of Theology* 57, no. 2 (Mei 2004): 163–81. <https://doi.org/10.1017/S0036930604000067>.
- IMDb. "The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe (2005) - Plot." Diakses 25 Mei 2024. <https://www.imdb.com/title/tt0363771/plotsummary/>.
- Johnstone, Brian V. "Transformation Ethics: The Moral Implications of the Resurrection." Dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, disunting oleh Stephen T. Davis, Daniel Kendall, dan Gerald O'Collins, 339–60. Oxford: Oxford Univ. Press, 1998.
- Lucas, John R. "Reflections on the Atonement." Dalam *Reason and the Christian Religion*, disunting oleh Alan Padgett, 265–76. Oxford: Clarendon, 1994.
- Pearce, Joseph. "Resurrection in Narnia." *The Imaginative Conservative*, 4 April 2024. <https://theimaginativeconservative.org/2024/04/resurrection-narnia-joseph-pearce.html>.
- Schakel, Peter. "C.S. Lewis." *Britannica*, 29 April 2024. <https://www.britannica.com/biography/C-S-Lewis>.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker exegetical commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1998.
- Shillington, V. George. "Atonement Texture in 1 Corinthians 5.5." *Journal for the Study of the New Testament* 21, no. 71 (Januari 1999): 29–50. <https://doi.org/10.1177/0142064X9902107102>.
- Taliaferro, Charles, dan Rachel Traugher. "The Atonement in Narnia." Dalam *The chronicles of Narnia and philosophy: the lion, the witch, and the worldview*, disunting oleh Gregory Bassham dan Jerry L. Walls, 15:245–59. Popular culture and philosophy. Chicago: Open Court, 2005.
- Thornhill, Anthony C. "The Resurrection of Jesus and Spiritual (Trans)Formation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 5, no. 2 (November 2012): 243–56. <https://doi.org/10.1177/193979091200500205>.
- Willis Jr., W.W. "A Theology of Resurrection: Its Meaning for Jesus, Us, and God." Dalam *Resurrection: the origin and future of a Biblical doctrine*, disunting oleh James H. Charlesworth, C. D. Elledge, J. L. Crenshaw, H. Boers, dan W.W. Willis Jr., 187–217. New York: T&T Clark, 2006.
- Witherington III, Ben, dan Darlene Hyatt. *Paul's letter to the Romans: A socio-rhetorical commentary*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2004.